

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Drama Berorientasi pada Struktur dan Kaidah Kebahasaan dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII Berdasarkan Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan perangkat mata pembelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan. Tujuan Kurikulum 2013 terdapat dalam Kemendikbud (2014, hlm. 3), bahwa Kurikulum 2013 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pembelajaran, serta cara-cara yang ditempuh demi terlaksananya pembelajaran. Selain itu, kurikulum juga memiliki dua dimensi. Dimensi pertama adalah rencana pengaturan mengenai isi, tujuan, dan bahan pengajaran. Sedangkan dimensi kedua merupakan cara yang digunakan dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Seperti yang dikemukakan Mulyasa (2013, hlm. 7), bahwa pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Kurikulum 2013 memiliki beberapa komponen yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Komponen-komponen tersebut terdapat dalam pengertian yang dikemukakan oleh Majid (2014, hlm. 1), bahwa Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga kompetensi itu harus dimiliki oleh setiap peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum mencakup beberapa komponen yakni, peserta didik dan pendidik. Dalam kurikulum terdapat kompetensi inti (KI) dan Kompetensi dasar (KD) yang merupakan

jalur pendidikan yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk menempuh jenjang pembelajaran. Kompetensi inti dan kompetensi dasar sangatlah berkaitan satu dengan lainnya.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti (KI) adalah kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang diperoleh melalui pembelajaran yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran aktif. Kompetensi inti merupakan istilah yang dipakai dalam Kurikulum 2013 yang kedudukannya sama dengan Standar Kompetensi yang digunakan pada kurikulum terdahulu yaitu KTSP.

Menurut Majid dan Rochman (2016, hlm. 27) mengatakan, “Kompetensi inti adalah terjemahan atau operasional SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki siswa yang telah menyelesaikan pendidikan tertentu yang berupa aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.” Berdasarkan pernyataan tersebut, kompetensi inti merupakan kualitas yang harus dimiliki peserta didik berupa aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Rusman (2016, hlm. 108) mengatakan, “Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu.” Berdasarkan uraian tersebut, kompetensi inti disesuaikan dengan usia peserta didik untuk mengikuti aspek pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti adalah suatu kemampuan yang perlu dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Kompetensi inti dijadikan sebagai dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur, yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor). Kompetensi inti harus dimiliki oleh setiap peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan tertentu. Sebab, kompetensi inti berfungsi sebagai unsur perorganisasian dan pengikat untuk kompetensi dasar, serta merupakan tingkat kemampuan peserta didik untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Dalam penelitian ini, penulis mengambil kompetensi inti (KI) yang terdapat dalam kurikulum 2013 mengenai keterampilan (KI.4), yaitu “mengolah, menalar, dan

menyajikan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan”.

Penulis memilih kompetensi inti mengenai keterampilan, sebab melalui sebuah keterampilan, peserta didik dapat melahirkan sebuah karya atau produk. Karya tersebut dilahirkan dari pengetahuan-pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya oleh peserta didik. Berkaitan dengan KI tersebut, penulis berusaha mengolah pembelajaran menulis drama dengan sebaik mungkin menggunakan teknik permainan kotak isu.

b. Kompetensi Dasar

Menurut Majid (2016, hlm. 43) “Kompetensi dasar berisi konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik.” Senada dengan Majid, Mulyasa (2008, hlm. 109) berpendapat bahwa, “Kompetensi dasar merupakan gambaran tentang umum apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar.” Kompetensi dasar tidak hanya membahas tentang capaian pembelajaran sampai pengetahuan saja, melainkan keterampilan dan sikap.

Berdasarkan kutipan di atas, kompetensi dasar merupakan hal yang penting bagi setiap perangkat pendidikan. Melalui kompetensi dasar, setiap proses pembelajaran dapat tersusun dan terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik pula. Selain itu, kompetensi dasar dalam mata pelajaran telah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik pada umumnya, dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami secara baik setiap mata pelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan gambaran umum yang dijadikan pegangan acuan pendidik dalam menyusun strategi belajar bagi peserta didik. Dalam kompetensi dasar (KD) terdapat instruksi mengenai hal-hal yang harus dilakukan oleh peserta didik agar dapat memahami materi pelajaran. Kompetensi dasar memuat rincian mengenai capaian belajar bagi peserta didik. Dengan demikian, kompetensi dasar juga dapat dikatakan sebagai salah satu komponen penting yang

terdapat dalam Kurikulum 2013. Sebab, Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila kompetensi dasar telah tercapai dengan baik oleh peserta didik.

c. Alokasi Waktu

Menurut Mulyasa (2008, hlm. 206) “Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan dan kepentingannya”. Senada dengan Mulyasa, Majid (2016, hlm. 58) menjelaskan bahwa, “Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditemtukan, bukan lamanya peserta didik mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari kelak.” Jadi, dalam proses belajar mengajar alokasi waktu sudah ditentukan setiap pertemuan untuk memperhitungkan jumlah minggu efektif saat pembelajaran berlangsung.

Tim Kemendikbud (2013, hlm. 42), menjelaskan bahwa “penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, kuluasan, kedalaman, timgkat kesulitan, dan kepentingan KD.” Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rata-rata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, alokasi waktu dirinci dan disesuaikan lagi dengan RPP.

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu digunakan oleh pendidik atau guru untuk memperkirakan setiap jumlah jam pelajaran yang diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentetan waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi pembelajaran, dan disesuaikan dengan jumlah kompetensi dasar, kelulusan, pendalaman, tingkat kesulitan materi, serta tingkat kepentingan kompetensi dasar. Selain itu, alokasi waktu juga harus dirinci sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

2. Menulis Drama Berdasarkan Struktur dan Kaidah Kebahasaan

a. Pengertian Menulis

Menurut Akhadiyah (2012, hlm. 2) mengungkapkan bahwa, "Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat." Pada saat kegiatan menulis berlangsung, proses penyaluran gagasan atau ide akan dirancang dan disampaikan dalam bentuk tulisan secara sistematis agar mudah dipahami oleh pembaca.

Menurut Tarigan (2013, hlm. 23) mengatakan "Menulis merupakan kegiatan yang ekspresif dan produktif." Ekspresif dalam arti bahwa dengan menulis dapat mengekspresikan dan mengungkapkan ide, gagasan, dan pengalaman untuk dikomunikasikan kepada orang lain. Menulis dipengaruhi oleh keterampilan produktif lainnya, seperti aspek berbicara maupun keterampilan reseptif yaitu aspek membaca dan menyimak serta pemahaman kosakata, diksi, keefektifan kalimat, penggunaan ejaan, dan tanda baca.

Menurut Dalman (2015, hlm. 3) mengatakan bahwa, "Menulis merupakan berkomunikasi dalam bentuk penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat medianya." Dalam praktik pembelajaran menulis terjadi komunikasi dua arah antara guru sebagai penutur dan siswa sebagai mitra tutur. Berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya faktor peserta didik, pendidik dan suasana yang kondusif pada saat kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan paparan di atas, menulis adalah suatu proses seseorang dalam menghasilkan sebuah karya dengan menuangkan gagasan, perasaan, pendapat, dan pengalaman yang dijadikan sebagai salah satu sarana untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau tertulis.

b. Pengertian Menulis Drama

Menulis naskah drama adalah hal yang cukup sulit karena seorang penulis harus mampu menyusun dialog antar tokoh serta membuat epilog dan prolog ataupun menentukan watak tokoh sehingga menghasilkan suatu produk tulisan. Menulis naskah drama setidaknya menjadikan sebagai rambu atau pegangan dalam

kemampuan keterampilan berbahasa. Dalam menulis naskah drama adanya prinsip yang melandasi perumusan kaidah-kaidah bentuk drama, yaitu prinsip mimesis. Menurut Haryawan, 2014, hlm. 1) menyatakan bahawa, “Konflik dari sifat manusia merupakan sumber pokok drama.” Sifat-sifat manusia inilah yang kemudian diproyeksikan menjadi suatu tulisan dalam naskah drama.

Menulis drama bukan hanya pekerjaan teknis, dalam menulis drama juga dibutuhkan kreativitas. Menurut Sumiyadi dan Durachman (2014, hlm. 142) menyatakan bahawa, “saat menulis naskah drama dibutuhkan tradisi, karena pengarang tidak mungkin hidup dengan kokosongan atau tanpa pengalaman.” Maka seorang pengarang biasanya memiliki kiblat terhadap karya-karya sebelumnya. “Dalam menulis naskah drama tidak sekedar merangkai cerita, melainkan juga merumuskan pikiran dan menyusun premis. Dialog-dialog dalam naskah drama merupakan diskusi makna-makna sebagai hasil dari pengalaman spiritual dan proses perenungan atau kontemplasi (Sumiyadi dan Durachman, 2014, hlm. 144).”

Dari pemaparan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis naskah drama adalah suatu proses terciptanya karya sastra untuk mengungkapkan ide, perasaan, imajinasi dan bahasa yang dikuasai seseorang dalam bentuk tulisan yang berkiblat pada pementasan yang merupakan proyeksi dari sifat-sifat manusia.

c. Pengertian Drama

Drama adalah salah satu genre sastra yang berupa dialog-dialog dan memungkinkan untuk dipertunjukkan sebagai tontonan. Jadi, kata drama dapat diartikan sebagai perbuatan atau tindakan. Secara umum pengertian drama adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan maksud dipertunjukkan oleh aktor.

Kosasih (2012, hlm. 132) mengemukakan bahwa “Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog.” Lakuan dan dialog dalam drama tidak jauh berbeda dengan kehidupan sehari-hari. Jadi, drama adalah rekaan dalam bentuk adegan yang menceritakan kehidupan sehari-hari.

Waluyo (2008, hlm. 1) mengemukakan bahwa “Drama adalah potret kehidupan manusia, potret suka duka, pahit manis, hitam putih kehidupan manusia.” Drama sebagai karya sastra menjelaskan tentang potret kehidupan manusia untuk dijadikan ke dalam sebuah cerita yang mungkin dapat dipentaskan.

Menurut Endaswara (2011, hlm. 11) mengatakan “Kata kunci drama adalah gerak. Setiap drama mengandalkan gerak sebagai ciri khusus drama. Kata kunci ini yang membedakan dengan puisi dan prosa fiksi.” Pada dasarnya drama berbeda dengan prosa fiksi lainnya, tokoh atau pemain dalam drama membawakan cerita dengan gerak-gerik dan didukung dengan ekspresi yang dapat dilihat langsung oleh penonton.

Drama adalah suatu cerita yang dipentaskan di atas panggung (disebut teater) atau tidak dipentaskan di atas panggung (drama radio, televisi, atau film). Sebagai karya sastra, drama memiliki keunikan tersendiri. Drama merupakan karya sastra yang fleksibel, dan memiliki keunikan tersendiri. Naskah drama diciptakan tidak untuk dibaca saja, namun juga harus memiliki kemungkinan untuk dipentaskan. Karya drama sebagai karya sastra dapat berupa rekaman dari perjalanan hidup pengarang yang menciptakannya.

d. Struktur Drama

Menurut Kosasih (2017, hlm. 213) struktur drama yang berbentuk alur pada umumnya tersusun sebagai berikut.

- 1) Prolog merupakan pembukaan atau peristiwa pendahuluan dalam sebuah drama atau sandiwara. Bagian ini biasanya disampaikan oleh tukang cerita (dalang) untuk menjelaskan gambaran para pemain, gambaran latar, dan sebagainya.
- 2) Dialog merupakan media kiasan yang melibatkan tokoh-tokoh drama yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak manusia, problematika yang dihadapi, dan cara manusia dapat menyelesaikan persoalan hidupnya.
- 3) Epilog adalah bagian terakhir dari sebuah drama yang berfungsi untuk menyampaikan inti sari cerita atau menafsirkan maksud cerita oleh salah seorang aktor atau dalang pada akhir cerita.

Menurut Endaswara (2011, hlm. 21) mengatakan bahwa “Drama memiliki beberapa struktur baku”, sebagai berikut.

- 1) Babak
Babak ialah bagian dari naskah drama itu yang merangkum semua peristiwa yang terjadi disatu tempat pada urutan waktu tertentu.
- 2) Adegan
Adegan ialah bagian dari babak yang batasnya ditentukan oleh perubahan peristiwa yang berhubungan datangnya atau perginya seorang atau lebih tokoh cerita ke atas pentas.
- 3) Dialog
Dialog ialah bagian dari naskah drama yang berupa percakapan antara satu tokoh dengan yang lain.
- 4) Prolog
Prolog ialah bagian naskah yang ditulis pengarang pada bagian awal dan pengantar naskah yang dapat berisi satu atau beberapa keterangan atau pendapat pengarang tentang cerita yang akan disajikan.
- 5) Epilog
Epilog ialah penutup drama, biasanya diisi oleh pembawa acara.

Berdasarkan struktur drama di atas, penulis akan menerapkan struktur drama menurut Kosasih dalam penelitian menulis naskah drama berorientasi pada struktur dan kaidah kebahasaan.

e. Kaidah Kebahasaan Drama

Pembicaraan tentang gaya bahasa menyangkut kemahiran pengarang mempergunakan bahasa sebagai medium drama. Penggunaan bahasa tulis dengan segala kelebihan dan kekurangannya harus dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh pengarang.

Menurut Kosasih (2017, hlm. 218-219) mengatakan bahwa, “Kalimat-kalimat yang tersaji dalam teks drama hampir semuanya berupa dialog atau tuturan langsung para tokohnya. Kalimat langsung dalam drama lazimnya diapit oleh dua tanda petik (“...”). Teks drama menggunakan kata ganti orang ketiga pada bagian prolog atau epilognya. Karena melibatkan banyak pelaku (tokoh), kata ganti yang lazim digunakan adalah mereka. Lain halnya dengan bagian dialognya, yang kata gantinya adalah kata orang pertama dan kedua. Mungkin juga digunakan kata-kata sapaan, seperti *aku, saya, kami, kita, kamu*. Adapun kata sapaan, misalnya, *anak-anak, ibu*. Sebagaimana halnya percakapan sehari-hari, dialog dalam teks drama juga tidak lepas dari munculnya kata-kata tidak baku dan kosa kata percakapan, seperti *kok, sih, dong, oh*. Di dalamnya juga banyak ditemukan kalimat seru, suruhan, pertanyaan.”

Menurut Kosasih (2017, hlm. 219) teks drama memiliki ciri-ciri kebahasaan sebagai berikut.

- 1) Banyak menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi temporal), seperti: *sebelum, sekarang, setelah itu, mula-mula, kemudian*.
- 2) Banyak menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi, seperti *menyuruh, menobatkan, menyingkirkan, menghadap, beristirahat*.
- 3) Banyak menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh, seperti: *menginginkan, mengharapkan, mendambakan, mengalami*.
- 4) Menggunakan kata-kata sifat untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau suasana. Kata-kata yang dimaksud, misalnya, *bersih, baik, gagah, kuat*

Uraian di atas merupakan beberapa gaya bahasa yang akan dianalisis dalam pembelajaran menulis drama berorientasi pada struktur dan kebahasaan dalam bentuk naskah drama di kelas VIII. Diharapkan gaya bahasa tersebut mudah dipahami dan dijadikan bahan untuk menganalisis naskah drama. Kaidah kebahasaan pada drama yang akan dianalisis diantaranya kalimat tanya, kalimat seru, kalimat perintah, kalimat ganti, dan kata kerja.

3. Penerapan Teknik Permainan Kotak Isu dalam Pembelajaran Teks Drama

a. Pengertian Teknik Permainan Kotak Isu

Permainan kotak isu dikembangkan dari permainan kotak kata yang akan digunakan penulis untuk meningkatkan pembelajaran menulis naskah drama. Pada permainan kotak isu ini terdapat isu tentang fenomena sosial, isu tersebut yang nantinya akan dijadikan bahan diskusi oleh peserta didik. Menurut Aminah (2013) “Permainan kotak isu merupakan sebuah permainan dalam kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk menguji kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat dengan rasa percaya diri tanpa ada tekanan dari pendidik atau pihak manapun.” Pada penelitian ini, permainan kotak isu diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami materi secara tulis dan tidak menjenuhkan.

b. Langkah-Langkah Teknik Permainan Kotak Isu

Menurut Aminah (2013) langkah-langkah pembelajaran menggunakan teknik permainan kotak isu adalah sebagai berikut.

- 1) kelas dibagi menjadi beberapa kelompok heterogen;

- 2) masing-masing ketua kelompok maju ke depan untuk mengambil isu di dalam kotak yang telah disediakan oleh penulis;
- 3) di dalam kotak tersebut terdapat kartu isu yang berisikan isu sebagai tema yang nantinya akan dijadikan judul drama;
- 4) setiap anggota kelompok mendiskusikan mengenai isu yang didapat untuk dijadikan judul drama;
- 5) setelah waktu yang ditentukan habis, maka setiap anggota kelompok bersiap untuk menuangkan ide dengan tema yang telah ditentukan ke dalam sebuah tulisan menjadi naskah drama;
- 6) setelah semua peserta didik selesai membuat naskah drama, pendidik dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah penulis sampaikan; dan
- 7) pendidik memberikan hadiah untuk pemenang yang menuliskan naskah drama sesuai struktur dan kaidah kebahasaan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil Penelitian terdahulu merupakan teori yang digarap dengan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Penulis mengaitkan materi hasil penelitian terdahulu sebagai pembeda antara peneliti yang pernah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian yang pernah diteliti mengenai materi yang sama dengan metode pembelajaran yang berbeda, atau sebaliknya. Hasil penelitian tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan penulis dalam melakukan penelitian.

Sebelumnya sudah ada penelitian terlebih dahulu mengenai karya tulis ilmiah ini, tetapi yang membedakan karya tulis sebelumnya dengan karya tulis ini adalah fokus keterampilan yang akan digunakan. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh saudari Lutfah Aminah (2013) dengan judul “Penggunaan Teknik Permainan Kotak Isu dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara”. Dalam penelitian tersebut penulis menggunakan teknik permainan kotak isu untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada peserta didik dalam menganggapi teks artikel. Teknik yang akan digunakan penulis adalah teknik permainan kotak isu. Penulis menggunakan teknik yang dapat mengatasi permasalahan dalam pembelajaran menulis drama berorientasi struktur dan kaidah kebahasaan. Hal ini menghasilkan penelitian yang berbeda dari sebelumnya.

Dengan adanya penelitian terdahulu, penulis berharap dapat membantu dalam membandingkan hasil pembelajaran yang diteliti dengan hasil penelitian terdahulu

yang relevan. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang relevan, diantaranya sebagai berikut.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Penelitian Terdahulu	Jenis Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Pembelajaran Menulis Drama Berorientasi pada Struktur dan Kaidah Kebahasaan Menggunakan Teknik Permainan Kotak Isu pada Siswa Kelas VIII SMPN 3 Cikancung Tahun Pelajaran 2018/2019	1. Penggunaan Teknik Permainan Kotak Isu dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara	Lutfah Aminah	Skripsi	1. Terhadap keterampilan 2. Materi pembelajaran 3. Tempat penelitian	Terhadap Metode Pembelajaran
	2. Pembelajaran Mendemonstrasikan Sebuah Naskah Drama dengan Memerhatikan Isi dan Kaidah Kebahasaan Menggunakan <i>SFAE</i>	Eni Yuhartini	Skripsi	1. Terhadap metode penelitian 2. Tempat penelitian	Terhdapat Materi Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang sudah ada, penulis mencoba untuk mengadakan judul skripsi yang hampir sama yaitu “Pembelajaran Menulis Drama Berorientasi pada Struktur dan Kaidah Kebahasaan Menggunakan Teknik Permainan Kotak Isu pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Cikancung Tahun Pelajaran 2018/2019”, dengan menggunakan kompetensi dasar yang sama dan metode pembelajaran yang berbeda. Tujuannya untuk menunjukkan hasil perbedaan dalam proses kegiatan belajar mengajar ketika peserta didik diberikan perlakuan pembelajaran yang sama tetapi menggunakan metode pembelajaran yang berbeda.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan hubungan konsep yang dirumuskan oleh penulis dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang hendak dibahas. Kerangka pemikiran ini terdiri dari topik yang berkembang menjadi tema lalu memunculkan masalah-masalah yang berakhir dengan judul.

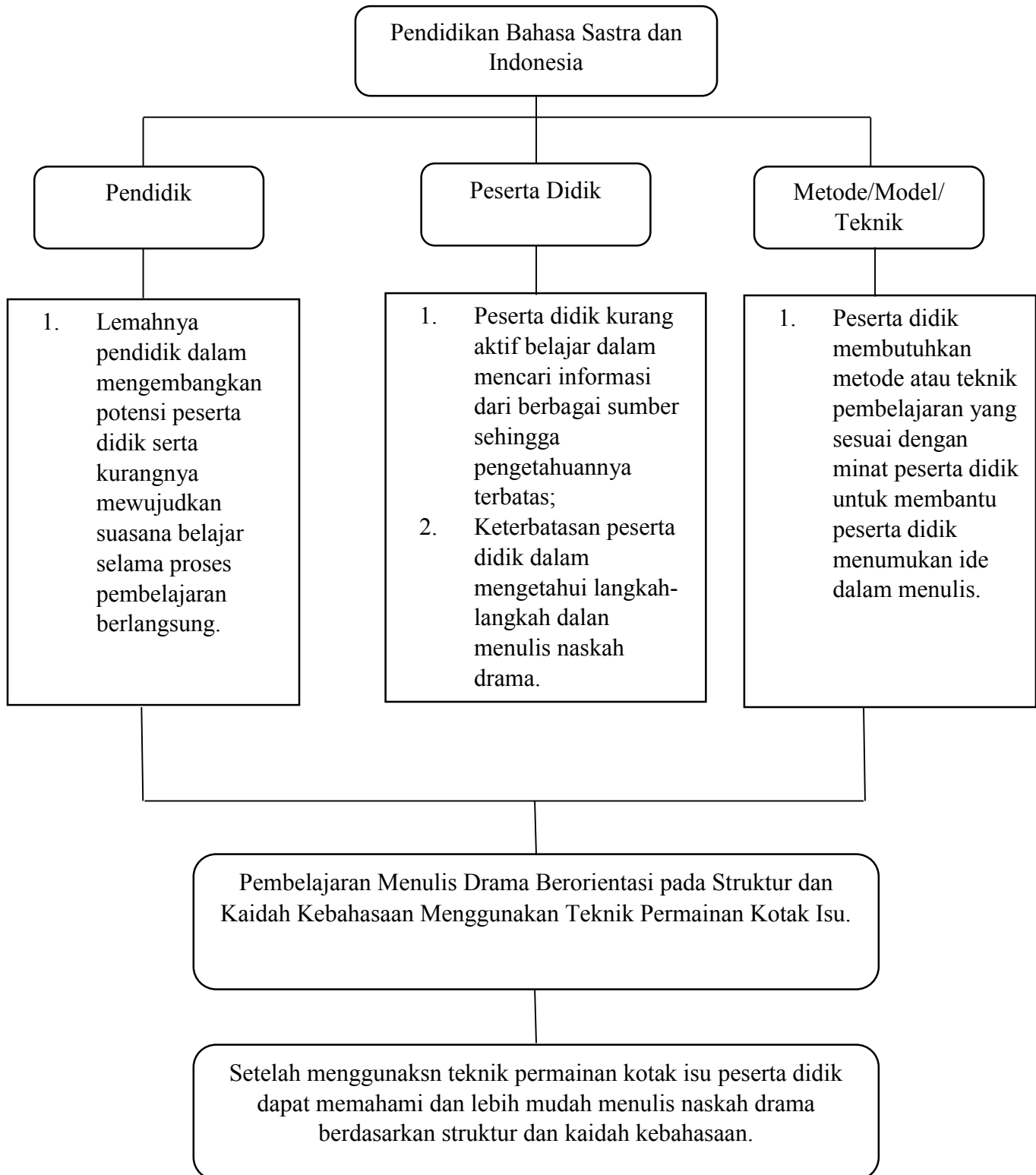
Menurut Sugiyono (2017, hlm. 91) mengatakan, “Kerangka berpikir menjelaskan secara teoretis pertautan antara variabel yang akan diteliti.” Maksudnya adalah dalam kerangka pemikiran yang baik akan memaparkan permasalahan secara teoretis dengan menjelaskan hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Suriasumantri (dalam Sugiyono, 2017, hlm. 92) menyatakan bahwa, “Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan.” Artinya, bahwa kerangka pemikiran ialah model yang menghubungkan antara teori pembelajaran dengan berbagai faktor permasalahan yang ada sebagai masalah yang dianggap paling penting.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir merupakan pemaparan permasalahan secara teoretis yang menghubungkan antara teori pembelajaran dengan berbagai masalah yang paling penting.

Kerangka pemikiran ini membantu penulis untuk mempermudah dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi oleh peserta didik dalam menulis drama berorientasi pada struktur dan kaidah kebahasaan. Penulis mendeskripsikan melalui bagan agar memudahkan melihat gambaran keseluruhan permasalahan.

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Arikunto (2010, hlm. 104) mengatakan, “Anggapan dasar merupakan suatu gagasan tentang letak persoalan atau masalah dalam hubungan yang lebih luas.” Berdasarkan pernyataan tersebut, artinya dalam hal ini penulis harus memberikan sederetan asumsi tentang kedudukan pemasalahannya. Pada penelitian ini, penulis mempunyai anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Penulis telah menempuh dan menyelesaikan Mata Kuliah Dasar Kegiatan (MKDK) di antaranya beranggapan telah mampu mengajar bahasa dan sastra Indonesia, telah mengikuti perkuliahan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MKPK), Mata Kuliah Berkarya (MKB), Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MKBB), di antaranya magang 1, 2, dan 3, KKN sehingga mampu melaksanakan penelitian langsung dalam kelas.
- b. Pembelajaran menulis naskah drama merupakan salah satu materi yang ada di dalam kurikulum 2013.
- c. Metode atau teknik pembelajaran menggunakan permainan kotak isu yang merupakan metode pembelajaran melibatkan para peserta didik untuk berinteraksi lebih aktif antara anggota kelompok untuk menyelesaikan tugasnya.

Berdasarkan asumsi tersebut dapat disimpulkan bahwa, asumsi dalam penelitian ini penulis telah mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menulis naskah drama drama berorientasi pada struktur dan kaidah kebahasaan pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Cikancung di anggap efektif.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, yang didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Ha: Teknik permainan kotak isu efektif digunakan dalam pembelajaran menulis drama berorientasi pada struktur dan kaidah kebahasaan pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Cikancung.

Ho: Teknik permainan tidak efektif digunakan dalam pembelajaran menulis drama berorientasi pada struktur dan kaidah kebahasaan pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Cikancung.

Jadi, hipotesis dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menyajikan jawaban sementara dari beberapa pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian. Hipotesis tersebut diharapkan dapat membantu mempermudah penulis dalam melaksanakan penelitian, sehingga tujuan penelitian bisa tercapai dengan baik.